

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan ekowisata kawasan hutan tropika yang tersebar di kepulauan yang sangat menjanjikan untuk ekowisata dan wisata khusus. Kawasan hutan yang dapat berfungsi sebagai kawasan wisata yang berbasis lingkungan adalah kawasan pelestarian alam (Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Taman Wisata Alam), kawasan suaka Alam (Suaka Margasatwa, cagar alam) dan Hutan Lindung melalui kegiatan wisata alam terbatas, serta Hutan Produksi yang berfungsi sebagai Wana Wisata (Flamin, 2013). Aktivitas ekowisata sebagai salah satu bagian dari industri pariwisata akan berinteraksi dengan berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat lokalnya, terutama dari segi ekonomi, sosial budaya, fisik, dan sebagainya (Hanny, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa setidaknya aktivitas ekowisata ini akan mempengaruhi jalannya perekonomian dan berbagai fenomena sosial dan budaya setempat.

Provinsi Jambi sangat banyak memiliki potensi ekowisata yang berada di masing-masing daerah mulai dari Tanjung Jabung Barat dan Tanjung Jabung Timur yang mana terdapat ekowisata perairan pantai dan mangrove sampai di Kabupaten Kerinci yang terdapat ekowisata pegununganannya. Kabupaten Kerinci adalah salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Jambi, Kabupaten Kerinci memiliki salah satu bentuk kawasan pelestarian alam yang ada di Kerinci adalah Taman Nasional Kerinci Seblat dengan luasan 1.375.349,8876 Hektar yang ditetapkan berdasarkan SK Menhutbun No. 901 Tahun 1999 Penetapan Kawasan TNKS di 4 Provinsi (TNKS, 2023). Secara ekologis Taman Nasional Kerinci Seblat merupakan kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli cukup lengkap, mulai dari ekosistem hutan hujan dataran rendah sampai ekosistem sub-alpin serta berbagai ekosistem khas yang terdapat dalam kawasan antara lain lahan basah dataran tinggi seperti rawa gambut, rawa air tawar dan danau. Taman Nasional Kerinci Seblat memiliki 8 Danau yang diketahui yaitu Danau Gunung Tujuh, Danau Kerinci, Danau Belebis, Danau Kaco, Danau Duo, Danau Lingkat, Danau Nyalo dan Danau Kecil. Danau-danau yang ada di Taman

Nasioanal Kerinci Seblat ini adalah objek wisata alam yang berada didalam kawasan konservasi tersebut.

Danau kaco merupakan salah satu potensi ekowisata yang berada di Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) Wilayah 1 Kerinci tepatnya di Resort Kerinci Selatan. Danau kaco ini adalah danau alami yang dicirikan dengan kekhasan warna airnya. Warna air di danau ini adalah cyanatau hijau kebiruan yang sangat jernih dan berkilau di malam hari. Warna air yang unik dan kejernihan danau ini menjadikan kedalaman danau sulit ditebak dan diukur. Sampai saat ini titik terdalam yang berhasil diukur oleh pemandu lokal dari Lempur Mudik adalah 20 meter.(TNKS,2018).

Danau Kaco memiliki keunikan yang khas yang jarang dimiliki oleh danau-danau lain yang ada di Indonesia. Keunikan tersebut seperti Danau Kaco dapat mengeluarkan cahaya yang terang, terutama pada saat bulan purnama. Jika wisatawan datang ke Danau Kaco pada saat bulan purnama maka para wisatawan tidak membutuhkan alat bantu penerangan karena air danau dapat mengeluarkan cahaya yang cukup terang. Jika dilihat dari kejauhan cahaya yang dipancarkan oleh Danau Kaco akan terlihat seperti lampu yang diarahkan kelangit.

Danau Kaco adalah salah satu wisata yang menjadi Icon Kabupaten Kerinci,Provinsi Jambi,yang mana terdapat keunikan sumberdaya disana selain terdapat ikan semah didalam Danau Kaco,juga air yang begitu jernih dan seperti menimbulkan cahaya didasar Danau tersebut,menjadi habitat flora dan fauna endemic. Pada saat memasuki waktu libur pengunjung sangat ramai berdatangan ke wisata Danau Kaco tersebut baik dari wisatawan lokal maupun dari luar daerah bahkan wisatawan mancanegara,berbagai kelompok masyarakat yaitu rombongan keluarga,kelompok mahasiswa,dan kelompok anak muda lainnya yang mengunjungi objek wisata tersebut dengan menyempatkan waktu libur,karena banyaknya minat pengunjung untuk berwisata ke Danau Kaco maka terjadi peningkatan pengunjung, pada dasarnya Danau Kaco belum menerapkan pembatasan pengujung atau kapasitas pengujung maka tidak terkontrolnya jumlah pengunjung yang datang perharinya sampai waktu libur selesai.

Konsep Ekowisata pertama kali diperkenalkan oleh *The International Ecotourism Society (TIES)* pada tahun 1991. Daya dukung (*carrying capacity*)

adalah ukuran batas maksimal penggunaan suatu area berdasarkan kepekaan atau toleransinya yang dipengaruhi oleh berbagai faktor alami seperti terhadap ketersediaan makanan, ruang untuk tempat hidup, tempat berlindung dan ketersediaan air (Maldonado dan Montagnini, 2004) dalam Rajab (2013). Hal ini dilakukan karena dalam konsep ekowisata pengembangannya tidak bersifat mass tourism, sehingga dengan demikian pengembangan wisata Danau Kaco perlu penentuan daya dukung agar aktivitas wisata yang dilakukan dapat berlangsung secara berkelanjutan atau *sustainable* dan kondisi sumberdaya tetap lestari/tidak rusak.

Aktivitas wisata di Danau Kaco pada dasarnya memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi, disisi lain aktivitas tersebut juga memberikan dampak negatif terhadap kelestarian sumberdaya, khususnya lingkungan. Untuk itu, diperlukan pembatasan wisatawan sesuai dengan daya dukung yang ada di Danau Kaco. Beberapa kasus dampak negatif aktivitas wisata pada area konservasi telah terjadi antara lain di taman wisata alam pananjung pangandaran, kegiatan wisata menyebabkan gangguan terhadap biodiversitas flora dan fauna (Sawitri, 2003) dan di taman wisata alam tangkuban perahu yang menyebabkan dampak negatif terhadap kondisi fisik tanah yang mengakibatkan peningkatan erosi (Gertiasih dan Pratiwi, 2003). Beberapa kasus lain, seperti kegiatan wisata di daerah Amazon, Ecuador telah terjadi dampak negatif berupa turunnya biodiversitas akibat adanya perdagangan satwa kepada wisatawan dan perkembangan akomodasi yang mengancam kelestarian lingkungan hidup (Drumm, 1991). Dampak negative wisata alam di Hongkong pun terjadi akibat limbah yang berasal dari hotel berupa limbah organik, sehingga menyebabkan pencemaran air, tanah dan udara. Kasus-kasus yang terjadi merupakan kesalahan dalam pengelolaan yaitu tidak memperhatikan daya dukung kawasan.

Salah satu yang menyebabkan konsep ekowisata berdampak negatif adalah tingkat kunjungan yang melewati batas daya dukung kawasan wisata, terutama daya dukung lingkungan fisik. Tingat kunjungan yang berlebih tentu akan menurunkan baik kualitas maupun kuantitas dari kawasan ekowista (Khair, 2006).

Menurut carter and Lowman (1994) dalam Khair (2006) mengatakan meskipun wisata yang berbasisan daya tarik alam (ekowisata) pada umumnya menimbulkan dampak lingkungan pada skala kecil. Akan tetapi, tetap akan menimbulkan dampak lingkungan yang nyata jika pemanfaatan lokasi untuk kegiatan wisata terkonsentrasi pada suatu tempat dan ruang. Hal ini juga termasuk kedalam masalah yang ada dikawasan ekowisata Danau Kaco yang mana ekowisata ini belum memiliki jumlah daya tampung untuk pengunjung ekowisata sehingga Danau Kaco memiliki dampak negatif untuk ekowisata. Penelitian ilmiah terkait daya dukung ekowisata di Danau Kaco belum pernah dilakukan. begitu juga dengan pengelolaanya yang belum dilaksanakan secara optimal. Oleh karena itu, perlu diketahui berapa kapasitas daya dukung yang sebenarnya untuk mengurangi dampak negatif dari ekowisata Danau Kaco. Sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Daya Dukung Ekowisata Danau Kaco Di Desa Lempur Lekuk 50 Tumbi Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci”

1.2 Rumusan Masalah

Adanya sumberdaya yang kaya di Danau Kaco menjadikan tempat ekowisata ini incaran untuk wisatawan/I baik lokal maupun wisatawan luar,maka dari itu perlu adanya pembatasan pengunjung atau kapasitas pengunjung untuk pengembangan ekowisata agar tidak terjadinya kerusakan alam baik kerusakan lingkungan,pencemaran air,terganggunya flora dan fauna yang ada didalam kawasan ekowisata tersebut akibat tidak terkontrolnya kapasitas maksimum daya dukung ekowisata,maka fokus penelitian ini dirumuskan dengan beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana pengelolaan ekowisata Danau Kaco di Taman Nasional Kerinci Seblat?
2. Berapa kapasitas maksimum daya dukung wisata Danau Kaco di Taman Nasional Kerinci Seblat?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengelolaan ekowisata Danau Kaco di Taman Nasional Kerinci Seblat

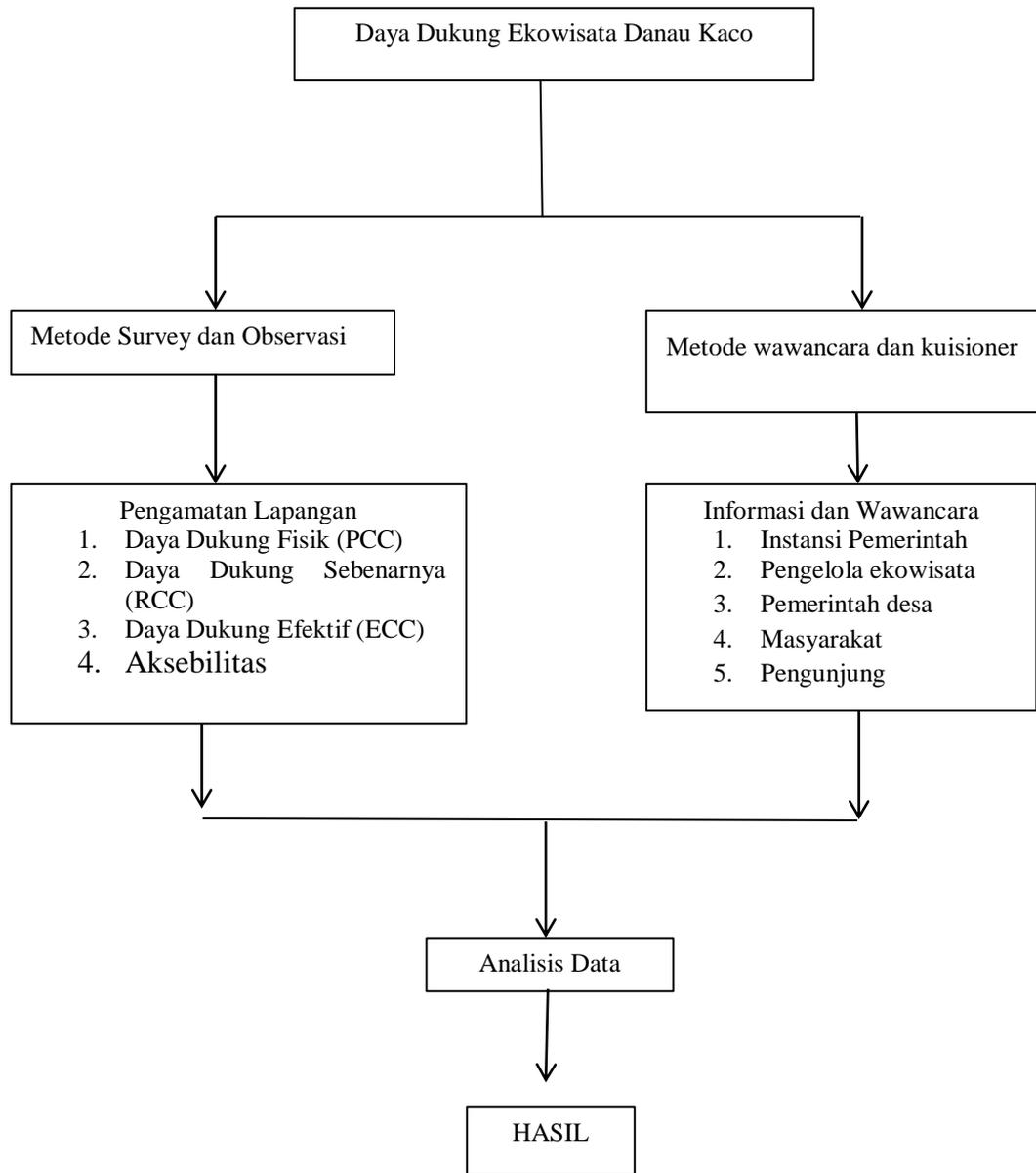
2. Untuk mengetahui jumlah kapasitas maksimum daya dukung wisata Danau Kaco di Taman Nasional Kerinci Seblat

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah menjadi acuan rekomendasi untuk pemerintah tentang kapasitas maksimum wisatawan yang berkunjung dan penyusun rencana kebijakan pengembangan ekowisata Danau Kaco sehingga dapat berjalan dengan baik sesuai dengan aturan dari pengelola wisata

1.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mengenai daya dukung ekowisata Danau Kaco untuk membantu menganalisis kapasitas pengunjung agar bisa menjadi pemicu pemerintah. Kemudian, hasil penelitian ini akan berguna dalam memberi informasi yang relevan sehingga kawasan ekowisata lebih baik lagi, selain terjaganya alam juga tidak mengurangi rasa kenyamanan pengunjung.



Gambar 1. Kerangka Pikiran Penelitian